

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah, hal ini ditunjukkan oleh penguasaan peserta didik terhadap beberapa mata pelajaran khususnya yang diukur dalam standar nasional. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Hasil penilaian kualitas akademik antar bangsa melalui program ini merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah.

Banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan, salah satunya adalah peran guru. Guru berhubungan langsung dengan peserta didik. Guru memegang kendali pembelajaran, menentukan arah pencapaian tujuan pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan sumber daya manusia (peserta didik) yang berkualitas, baik secara akademis, skill, perilaku maupun sikap. Guru sebagai penentu kualitas pembelajaran yang selanjutnya akan menentukan kualitas lulusan. Untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas diperlukan guru yang tidak hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, tetapi bagaimana memberikan motivasi dan mengajak peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Sehingga diharapkan siswa menemukan sendiri pengetahuan dan kecakapan hidup secara alamiah. Sesuai tuntutan keterampilan lulusan pendidikan di abad 21 adalah lulusan yang

mampu berpikir kritis, memiliki kompetensi dalam pemecahan masalah inovatif, kreatif, berkompetensi teknologi informasi, berkomunikasi dan menguasai multibahasa.

Seorang guru harus bisa mengkondisikan peserta didiknya untuk aktif mencari informasi pendidikan dan memberikan rangsangan serta motivasi agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Proses belajar tidak hanya terjadi karena seseorang mendapatkan stimulus dari lingkungannya dan meresponnya tetapi terjadi karena perilaku pelajar berkomunikasi dengan individu lainya. Proses belajar terjadi karena komunikasi personal dalam diri pelaku peserta didik terjadi transaksi akibat komunikasi dua arah atau lebih masing-masing mendapat kesempatan, baik selaku inisiator maupun mereaksi komunikasi. Komunikasi itu dapat langsung secara akrab, intensif, dan mendalam. Menurut teori humanistik yang dikembangkan menjadi teori sosial terdapat empat fase dalam belajar yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi.

Manusia akan belajar apa saja sepanjang dia membutuhkan. Dia tidak peduli dengan kognitif yang aktual atau pengalaman yang telah dialaminya. Jika ingin berhasil dalam pembelajaran, perhatikan kebutuhan individu dalam belajar. Peserta didik adalah organisme yang butuh memahami dirinya sendiri dan mengkomunikasikan dirinya kepada orang lain secara bebas dan aman. Guru sebagai fasilitator dan motivator harus memberikan konteks pengiring untuk belajar dan tidak memberikan konteks pengiring untuk belajar dan tidak memberikan misi pribadi guru untuk dijejalkan ke siswa berdasarkan

pengalaman guru sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta kelas VIII I, dari 21 siswa yang mencapai KKM hanya 4 orang siswa, rata-rata nilai ujian tengah semester di kelas ini adalah 62.1 dengan nilai terendah 37,5 dan tertinggi 90. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya motivasi belajar siswa, diantaranya: 1) adanya hasrat keinginan untuk berhasil hanya 7 siswa atau 33,4%; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar hanya 6 siswa atau 28,57%; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan hanya 9 siswa atau 42,85%; 4) adanya penghargaan dalam belajar hanya 5 siswa atau 23,80%; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar hanya 7 siswa atau 33,4%; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif hanya 6 siswa atau 28,57%. Sedangkan lainnya memiliki motivasi belajar yang rendah terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa hanya sekitar 19,05% yang memenuhi batas ketuntasan belajar.

Keberhasilan belajar peserta didik tidak terlepas dari motivasi belajar terhadap pelajaran. Slavin (2011:98) menyatakan bahwa motivasi adalah “Dorongan internal dan eksternal pada peserta didik untuk mengubah pola perilaku”. Peningkatan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ini dilakukan karena pada umumnya motivasi siswa untuk belajar ilmu pengetahuan sosial tergolong rendah, hal ini dapat dilihat bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang dicapai siswa masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan

motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta bisa dilihat dari keinginan siswa dalam belajar masih kurang, kegiatan belajar kurang menarik karena siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Perhatian dan motivasi siswa masih rendah karena siswa hanya tergantung pada apa yang diberikan guru.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, salah satu usaha yang dapat kita lakukan ialah dengan memahami bagaimana siswa-siswa kita di mana dalam proses belajar mengajar yang penting adalah penguasaan iklim di dalam kelas yang sejuk dan nyaman, sehingga dapat menggugah motivasi siswa dalam belajar. Sudjana (2009:3) mendefinisikan,

Hasil belajar pada siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar kedalam tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang diberikan di setiap sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang cukup banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Berkaitan dengan masalah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa akar penyebab masalah tersebut adalah sebagai berikut: motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran siswa masih belum nampak, para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas dan kurang paham, keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini menggambarkan motivasi belajar mengajar dalam kelas masih rendah.

Untuk mengatasi masalah tersebut yang berkelanjutan maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model yang bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pembelajaran dengan metode *Active Knowledge Sharing* mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar. Sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Strategi ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa disamping untuk membentuk kerjasama tim, Zaini (2007:22) Menyatakan bahwa,

Keunggulan strategi *Active Knowledge Sharing* yaitu 1) Untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik, 2) Strategi ini untuk menarik para peserta didik dengan segera belajar materi pelajaran, dan 3) Untuk bekerja dengan beberapa pembelajaran.

Mulyasa (2006:61) mendefinisikan,

Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian siswa harus diberi berbagai kegiatan, baik di dalam ataupun diluar sekolah atau memilih

suatu strategi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal. Seperti materi yang akan disampaikan, tujuan, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa serta hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi. Apabila sudah memahami materi yang baik maka siswa dengan mudah dapat mengerjakan soal-soal yang lebih bervariasi sehingga hasil belajar siswa akan sesuai dengan yang diharapkan.

Banyak aktivitas yang dilakukan dapat menimbulkan motivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar akan meningkat, maka diberikan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam mempelajari materi yang sama. Strategi ini merupakan cara untuk dapat membantu peserta didik untuk siap belajar dengan cepat dan membantu siswa berfikir luas serta akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung pasif ke arah yang lebih aktif. Dengan strategi pembelajaran tersebut, diharapkan motivasi belajar dan hasil belajar dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan motivasi Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan motivasi setelah dilakukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* pada siswa kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* pada siswa kelas VIII I Sekolah Menengah Pertama Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi

manfaat konseptual terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Disamping itu dengan penelitian tersebut dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dan sebagai referensi penelitian yang sejenis.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

##### b. Bagi guru

Memberikan masukan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

##### c. Bagi sekolah

Memberikan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

##### d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman menulis karya ilmiah dalam memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*.